Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 13 No. 4 Nopember 2024

Internalisasi Nilai-Nilai Religius melalui Implementasi Dasa Dharma Pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor

Ahprisanna Rasyid Aburaera[1], Munawar Rahmat[2], Agus Fakhruddin[3]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

[1]sannarasyid10@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai religius melalui implementasi Dasa Dharma Pramuka di Pondok Modern Gontor Putri 5 Kendari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sementara analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diuji dengan metode *member check*, *expert opinion*, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Dasa Dharma Pramuka secara efektif menanamkan nilai-nilai religius yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti nilai ibadah, disiplin, sabar, rela berkorban, santun, demokratis, kreatif, tanggung jawab, mandiri, hemat, dan jujur. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahap utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Setiap tahap diwakili oleh berbagai aktivitas kepramukaan, seperti ceramah, refleksi, narasi inspiratif, kegiatan kelompok, hingga kegiatan operasional seperti *cross country*, lomba K3, dan renungan malam. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa program kepramukaan dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa di berbagai konteks pendidikan, khususnya yang berbasis nilai keislaman. Program ini juga relevan untuk diadaptasi di lembaga pendidikan lain dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan budaya.
Kata Kunci: Internalisasi nilai, Dasa Dharma Pramuka, nilai religius, pendidikan karakter, Pondok Modern Gontor.

Pendahuluan

Di era kini, seringkali ditemui berbagai fenomena lunturnya etika moral, baik yang dilakukan penyelenggara negara, rakyat, bahkan siswa. Fenomena tersebut seperti kejujuran, sopan santun, minimnya rasa solidaritas, kenakalan remaja, tawuran pelajar, kurangya tanggungjawab, dan ketergantungan pada teknologi. Akan tetapi penting untuk diingat bahwa banyak orang Indonesia yang memiliki sifat baik dan positif dan atribut tertentu tidak dapat disamaratakan untuk semua orang Indonesia. Namun untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik di masa depan, persoalan karakter ini masih merupakan tantangan yang perlu diatasi. Melihat hal seperti itu maka karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam Qur'an surah Al-luqman ayat 12-14 mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Janganlah mempersekutukan Allah Swt., sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt.) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ

"Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu".

Dalam surat kabar Haedhar Nashir, "Leptop Dewan" Orang Indonesia saat ini, khususnya remaja, memang begitu. Dalam hal ini, pengabaian terhadap moral ditunjukkan dengan tindakan-tindakan yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti tawuraan remaja, tidak menghormati orang tua, tidak patuh pada tradisi keluarga, dan menjalani gaya hidup yang tidak disiplin. Khususnya di era globalisasi, masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk berperilaku keras, cepat, bijaksana, dan instan. Karena hidup seperti roda yang berputar cepat dan manusia dipaksa hidup seperti robot, dalam konflik terus-menerus satu sama lain dan persaingan yang tinggi satu sama lain, mereka menjadi bingung dan mengabaikan norma-norma universal. Mereka juga menjadi egois, bangkrut secara moral, dan kurang empati satu sama lain (Kusrahmadi, 2007). Krisis moral yang tengah terjadi di Indonesia ini cukup banyak, misalnya anak muda kita sudah mulai menghilangkan budaya berkata "tolong", "maaf", dan "terima kasih". Ketiga hal tersebut merupakan hal dasar dalam beretika, dan kini hal dasar dalam beretika saja mereka tidak gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena para remaja Indonesia kurang melakukan literasi dan menyaring budaya luar yang masuk ke dalam negeri kita (Mewar, 2021). Memang benar bahwa perkembangan teknologi saat ini semakin kompleks, dan Indonesia pun tidak lepas dari tren tersebut. Artinya, meskipun kemajuan teknologi tidak diragukan lagi harus meningkatkan kehidupan, ia juga memiliki kekurangan, seperti kecenderungan membuat orang merasa tertekan, terutama kaum muda (Budiarto, 2020). Globalisasi memiliki kekuatan untuk secara bertahap mengubah semua aspek kehidupan manusia, termasuk bidang sosial, politik, pendidikan, dan lainnya. Dampak globalisasi dapat dilihat di masyarakat, seperti masalah moral dan karakter yang terjadi saat ini, dan dampaknya tidak terbendung. Seperti seringnya terjadi korupsi, anarkisme, dan konflik yang berujung pada kekerasan individu atau kelompok, moral dan karakter bangsa Indonesia sangat lemah. Perilaku tersebut akan bertentangan dengan Pancasila yang merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia dan juga cerminan karakter bangsa Indonesia. Krisis moral remaja di era digital menunjukkan bahwa dampak dari globalisasi sangat berpengaruh besar terhadap moral bangsa Indonesia. Globalisasi membuat masyarakat Indonesia memiliki gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam di dalam Pancasila. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari globalisasi terutama bagi para generasi muda penerus bangsa yang selalu mengikuti arus globalisasi tanpa bisa memfilter antara dampak positif dan dampak negatifnya

Beberapa faktor penyebab tidak berhasilnya implementasi pendidikan karakter sampai saat ini adalah (1) belum adanya model evaluasi pendidikan karakter sebagai pedoman operasional dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter peserta didik secara tepat, efisien dan efektif, (2) pendidikan terlalu menekankan pada aspek intelektual sebagai ukuran keberhasilan, sehingga pembentukan karakter yang baik terabaikan, (3) tidak adanya penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh, melainkan sekedar memenuhi kewajiban mengajar, tanpa mengetahui bagaimana seharusnya, (4) anak belum mendapatkan model yang dapat

Copyright © 2024 The Author(s)

menjadi teladan, dan (5) derasnya informasi yang diterima anak tanpa penyaring(Salirawati, 2021).

Berdasarkan dari fenomena-fenomena yang terjadi, maka dibutuhkan diterapkannya nilai-nilai Pendidikan karakter kepada peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhak dan moral yang baik untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur(Amreta & Pd, 2018). Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik tidak hanya dapat dilakukan bertatap muka didalam ruangan saja, melainkan juga dapat dilakukan diluar kegiatan pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mewujudkannya diperlukan program pendampingan. Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dibantu melalui salah satu program yang dapat dirancang. Program Pramuka adalah program pendidikan nonformal yang bertugas mendidik dan membina generasi muda Indonesia untuk mengembangkan kemampuan mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan jasmani agar menjadi sosok yang berkepribadian, berkarakter, dan berakhlak mulia serta menjadi warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia, dan patuh pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, khususnya untuk usia yang lebih muda, kita dapat memberikan pendidikan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang terdapat dalam dharma batin melalui kegiatan kepramukaan (Asifudin, 2019). Pendidikan kepramukaan yang menanamkan dasa dharma pada anak didik, berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan cinta tanah air dan tanah air. karena kegiatan Pramuka dilakukan dengan cara yang menarik dan bermanfaat.

Pramuka berperan penting terhadap pendidikan agama Islam mengingat dalam Tri satya dan Dasa dharma pramuka terkandung nilai-nilai religius yang menunjang para peserta didik agar dapat mengembangkan kreativitasnya namun tetap memperhatikan aspek Pendidikan dan keagaman (Setiabudi, Permana, dkk., 2024). Misalnya shalat berjamaah disela-sela kegiatan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan membantu teman, ukhwah Islamiyah, menerapkan hidup hemat dan tidak boros, selalu disiplin menjadi pribadi yang bertanggungjawab, selalu berpikiran positif, menjaga lisan san perbuatan. Oleh karena itu, internalisasi merupakan salah satu cara untuk mewariskan sifat-sifat baik, benar, indah, dan bijaksana yang dijunjung tinggi oleh masyarakat agar dapat melahirkan generasi mendatang yang bermoral tinggi. Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin integrasi Tahap internalisasi nilai biasanya dimulai dengan mengkomunikasikan nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan hingga pada titik kepemilikan nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada tingkat penokohan. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahap, adapun tahap-tahapnya yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai(Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, diketahui bahwa perlu dikaji lebih dalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai religius yang dapat diterapkan dalam kegiatan pramuka yang dimana dalam setiap kegiatan pramuka bersumber dari dasa dharma. Maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul "Internalisasi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Darusslam Gontor**".**

Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut (Sugiyono, 2021)penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah. Menurut(Lexy J. Moleong, 2021) , Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi melalui kata-

kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai dasa dharma pramuka dalam pembentukan karakter siswa di Pondok Modern Darussalam Gontor, akan dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Dan validitas data menggunakan membercheck, Expert opinion dan triangulasi (Setiabudi, Ramadhana, dkk., 2024).

Teknik analisis data model Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini untuk memahami data kualitatif secara mendalam. Model ini melibatkan tiga tahapan utama yang dilakukan secara interaktif dan berulang hingga data mencapai titik jenuh, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dirangkum, dipilih, serta difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi ini bertujuan untuk menyederhanakan data tanpa menghilangkan informasi penting, sehingga lebih terorganisasi. Setelah itu, data yang telah diringkas disajikan dalam bentuk narasi, tabel, matriks, diagram, atau grafik untuk mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penyajian ini membantu peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan antar kategori data, sehingga dapat menarik kesimpulan awal. Kesimpulan yang diambil pada tahap akhir diverifikasi melalui refleksi berulang, pembandingan dengan data lain, atau validasi, guna memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar didukung oleh data yang valid (Miles, 2014)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, yakni *member check*, *expert opinion*, dan triangulasi. *Member check* dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada narasumber untuk memastikan bahwa data atau interpretasi yang dibuat peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Selain itu, validasi juga dilakukan melalui *expert opinion*, yaitu meminta pendapat dari ahli atau pakar yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan karakter dan kepramukaan untuk menilai ketepatan metode dan analisis yang digunakan. Sementara itu, triangulasi digunakan untuk memeriksa konsistensi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, atau teori. Misalnya, hasil wawancara dibandingkan dengan observasi dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian data. Triangulasi juga mencakup perbandingan melalui berbagai perspektif teoretis untuk menganalisis data yang sama. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil

Nilai-nilai Religius melalui Implementasi Dasa Dharma Pramuka

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Gontor Putri 5 mencakup berbagai nilai religius yang berhubungan dengan ajaran Islam. Berikut adalah nilai-nilai religiusnya:

1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah tercermin dalam Dasa Dharma "taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa." Anggota pramuka dibiasakan disiplin waktu shalat, menghentikan semua aktivitas saat waktu shalat tiba. Siraman rohani seperti ceramah dan berbagi pengalaman diadakan setelah shalat magrib, bahkan saat kegiatan pramuka. Struktur kegiatan yang religius memastikan ibadah tetap prioritas utama. Pelanggaran ibadah dianggap berat, misalnya tidak shalat di masjid dikenakan sanksi

Copyright © 2024 The Author(s)

berat. Ini mendorong anggota pramuka untuk disiplin beribadah. Hukuman ini bermanfaat, seperti menjalankan shalat tahajjud, shalat dhuha, dan menghafal surah.

2) Disiplin

Pada Dasa Dharma kedelapan (disiplin) dan keempat (patuh), anggota pramuka disiplin dalam waktu dan berpakaian sesuai nilai-nilai keislaman di Pondok. Jilbab dikenakan menutupi dada dan seragam longgar menutup bokong, sesuai peraturan religius.Anggota pramuka juga dibiasakan tepat waktu dalam upacara, dengan sanksi untuk yang terlambat, serta patuh dalam mendengarkan dan mengikuti nasihat. Selain itu pramuka menerapkan sistem among dengan semboyan KHD: "Ingarso sung tulodo" (di depan), "Ing madya mangun karso" (di tengah), dan "Tut wuri handayani" (di belakang), yang menekankan kesiapan untuk memimpin, dipimpin, dan selalu mendukung.

Seperti yang tertera pada Al-Isra ayat 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya *: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*(Q.S Surat Al-Isra' Ayat 84).

3) Nilai sabar

Pada dasa dharma kelima, yakni tabah, anggota pramuka diajarkan untuk bersabar tanpa mengeluh terhadap cuaca panas, hujan, atau kelelahan. Kebersamaan dalam pramuka memupuk rasa solidaritas, di mana mereka sama-sama menghadapi tantangan dengan kesabaran dan kekompakan. Misalnya, dalam kegiatan cross country atau mengarungi sungai dan medan sulit, mereka saling membantu satu sama lain, menunjukkan kesabaran dan kekompakan yang diperlukan untuk mengatasi rintangan apa pun.

4) Rela berkorban

Dasa Dharma rela menolong dan tabah mengajarkan kebersamaan dan semangat korps. Saat melihat teman dalam kesulitan, mereka berjuang bersama. Misalnya, dalam situasi hanya tersisa satu roti di tenda, mereka berikhtiar agar semua dapat merasakan makanan tersebut dengan ikhlas.

5) Peduli lingkungan sekitar dan menyayangi orang lain

Pada dasa dharma kedua, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia diajarkan. Cinta alam berarti mensyukuri ciptaan Allah, yang tercermin saat hiking di mana anggota pramuka diharuskan menjaga alam. Kemudian kasih sayang sesama manusia tercermin dalam tolong-menolong saat teman sakit atau mengalami kesulitan, seperti yang sering terlihat dalam perkemahan akbar cross country yang juga mencakup kegiatan P3K.

6) Santun

Pada dasa dharma ketiga, patriot yang sopan dan ksatria, anggota pramuka diwajibkan untuk selalu menyapa dan memberikan salam kepada kakak Pembina dan orang yang lebih tua, serta bersikap baik terhadap sesama teman.

7) Demokratis

Pada dasa dharma keempat, suka bermusyawarah, anggota pramuka memutuskan sesuatu setelah berkonsultasi dengan kakak Pembina atau bimbingan gugus depan. Musyawarah sering dilakukan secara terbuka saat sidang gugus depan.

8) Kreatif

Anggota pramuka di Pondok memiliki keahlian dalam membuat hasil karya atau "hasta karya" menggunakan bahan sampah bekas. Mereka menggunakan kreativitas mereka untuk mengolah sampah menjadi barang-barang berguna atau seni yang memiliki nilai estetika, mendukung

konsep daur ulang dan keberlanjutan lingkungan.. Selain kreatif dalam membuat hasta karya juga kreatif dalam membuat yel-yel.

9) Bertanggungjawab

Rasa tanggung jawab para anggota pramuka dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan seperti menjadi petugas upacara dan piket pembuatan pioneering. Telah disebutkan juga dalam ayat Al-Qur'an :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya : *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya"*.(Q.S Al-Muddassir Ayat 38).

10) Mandiri

Anggota pramuka menunjukkan sikap mandiri dengan kemampuan menyelesaikan masalah dan tugas-tugasnya sendiri, seperti saat berkemah di alam terbuka. Mereka belajar bertahan hidup dan melakukan kegiatan seperti mendirikan tenda, memasak, dan menjaga barang-barang pribadi saat perkemahan akbar. Setiap kelompok dilengkapi dengan alat masak untuk menyiapkan makanan sendiri, mengajarkan mereka untuk mengurus diri dan bertanggung jawab atas tugas mereka tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

11) Hemat

Pada dasa dharma ketujuh, hemat, cermat, dan bersahaja, anggota pramuka diajarkan untuk menggunakan uang secara bijaksana. Misalnya, saat mengadakan bazar di perkemahan, mereka dibatasi pengeluarannya agar tidak boros. Mereka juga sering membuat hasil karya dari sampah bekas untuk acara-acara tertentu, mengajarkan pentingnya mengolah sumber daya yang ada tanpa harus mengeluarkan uang secara berlebihan. Sehingga dapat tertanam dalam diri anggota pramuka kesederhanaan dan tidak berlebihan. Dalam dalil pun telah disebutkan :

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya : *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya".* (Q.S Al-Isra' Ayat 27).

12) Jujur

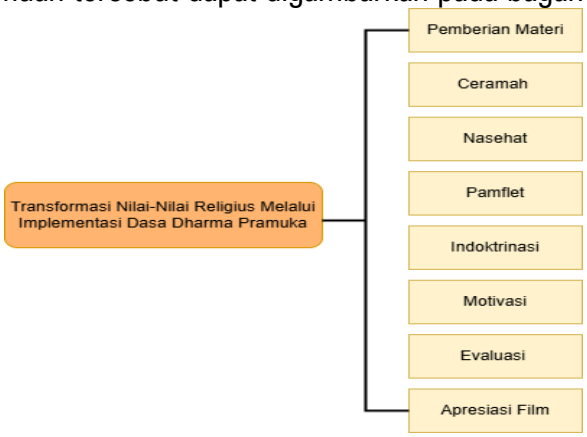
Dasa dharma kesepuluh menekankan kejujuran dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Anggota pramuka mempraktikkan kejujuran melalui contoh yang diberikan oleh kakak Pembina, yang menunjukkan kepercayaan dan integritasnya sehingga mendorong anggota untuk bersikap jujur. Saat ujian akhir pramuka, kejujuran ditegakkan dengan larangan menyontek dan ancaman hukuman bagi pelanggarannya. Lomba-lomba dalam pramuka dijalankan tanpa memperkenankan kecurangan dengan menjaga jarak dan keterpisahan antar peserta. Kegiatan refleksi diri juga membantu anggota pramuka menyadari perilaku baik dan buruk mereka, memberikan dorongan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Transformasi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma pramuka

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa terdapat delapan aktivitas yang menggambarkan proses transformasi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Gontor yaitu taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa melalui pemberian materi, ceramah, nasehat. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia melalui pamphlet, indoktrinasi. Patriot yang sopan dan ksatria melalui nasehat, indoktrinasi. Patuh dan suka bermusyawarah melalui pemberian materi, motivasi. Rela menolong dan tabah melalui pemberian materi, nasehat. Rajin, terampil, dan gembira melalui motivasi. Hemat, cermat, dan bersahaja melalui indoktrinasi. Disiplin, berani, dan setia melalui indoktrinasi. Bertanggungjwab

Copyright © 2024 The Author(s)

dan dapat dipercaya melalui evaluasi. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan melalui nasehat, apresiasi film. Temuan tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut :



Gambar 1 Bagan Transformasi Nilai-nilai Religius melalui Implementasi Dasa dharma Pramuka

Transaksi Nilai-nilai Religius Melalui Implementasi Dasa Dharma Pramuka

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan aktivitas yang menggambarkan proses transaksi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa melalui narasi inspiratif. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia melalui bimbingan antarpribadi, sesi sharing dan bimbingan kelompok. refleksi, diskusi, teladan, pujian, dan penugasan langsung. Patriot yang sopan dan ksatria melalui refleksi diri. Patuh dan suka bermusyawarah melalui bimbingan antarpribadi, diskusi. Rela menolong dan tabah melalui sesi refleksi, diskusi. Rajin, terampil, dan gembira melalui diskusi. Hemat, cermat, dan bersahaja melalui diskusi. Disiplin, berani, dan setia melalui teladan, pujian. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya melalui bimbingan antarpribadi, penugasan langsung. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan melalui diskusi. Temuan tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut :

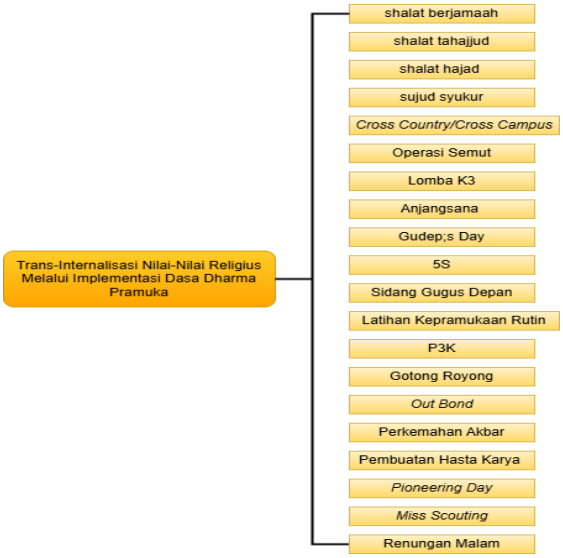


Gambar 2 Bagan Transaksi Nilai-nilai Religius melalui Implementasi Dasa dharma Pramuka

Trans-internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Implementasi Dasa Dharma Pramuka

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, disimpulkan bahwa terdapat 20 kegiatan yang menggambarkan proses transinternalisasi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Gontor yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia

melalui shalat berjamah, shalat tahajud, shalat hajad, sujud syukur. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia melalui *cross country/cross campus*, operasi semut, lomba K3, anjangsana, gudep's day. Patriot yang sopan dan ksatria melalui 5S, sidang gugus depan, latihan kepramukaan rutin. Rela menolong dan tabah melalui P3K, gotong royong, *out bond (fun game)*, perkemahan akbar, latihan kepramukaan rutin. Rajin, terampil dan gembira melalui perkemahan akbar, pembuatan hasta karya, *pioneering day*, *miss scouting*. Hemat, cermat, dan bersahaja melalui perkemahan akbar. Disiplin, berani, dan setia melalui latihan kepramukaan rutin. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya melalui perkemahan akbar, latihan kepramukaan rutin, *pioonering day*. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan melalui perkemahan akbar, latihan kepramukaan rutin, renungan malam. Temuan tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 3 Bagan Transinternalisasi Nilai-nilai Religius melalui Implementasi Dasa dharma Pramuka

Pada nilai ibadah, hasil wawancara dengan salah satu santri menunjukkan bahwa kewajiban untuk menghentikan semua aktivitas pada waktu shalat memberikan dampak besar pada kedisiplinan beribadah. Seorang santri menyatakan bahwa, "Kebiasaan ini membuat kami lebih menghargai waktu shalat, bahkan ketika di luar pondok, kami tetap terbiasa untuk segera menunaikan shalat tepat waktu." Aktivitas seperti shalat tahajud bersama juga menjadi sarana untuk membangun kebiasaan spiritual yang kuat di kalangan anggota pramuka.

Pada nilai disiplin, observasi selama pelaksanaan upacara menunjukkan bahwa semua anggota pramuka hadir tepat waktu dengan seragam lengkap. Seorang pembina mengungkapkan bahwa, "Sanksi yang diberikan kepada anggota yang terlambat justru membuat mereka lebih menghargai waktu." Kebiasaan ini membentuk rasa tanggung jawab dalam diri santri untuk mematuhi aturan dan menjalankan tugasnya dengan serius.

Nilai sabar terlihat jelas selama kegiatan *cross country*, di mana santri harus menghadapi tantangan medan yang berat, seperti menyeberangi sungai atau mendaki bukit. Dalam wawancara, salah seorang santri mengatakan, "Kami saling membantu dan menyemangati satu sama lain ketika ada teman yang merasa lelah. Ini membuat kami belajar untuk tidak menyerah dan bersabar dalam menghadapi kesulitan."

Nilai rela berkorban terwujud ketika santri berbagi makanan atau perlengkapan dengan teman yang membutuhkan selama kegiatan berkemah. Seorang santri menyampaikan, "Ketika roti atau air minum kami terbatas, kami belajar untuk berbagi, meskipun itu berarti kami harus menahan rasa lapar."

Copyright © 2024 The Author(s)

Pada nilai peduli lingkungan, hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan operasi semut, santri secara sukarela membersihkan lingkungan pondok, termasuk area yang sulit dijangkau. Seorang santri menyebutkan, "Kami diajarkan bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari ibadah, sehingga kami melakukannya dengan ikhlas."

Nilai demokratis terlihat jelas saat sidang gugus depan. Dalam wawancara, seorang santri mengatakan, "Kami diajarkan untuk mengungkapkan pendapat dengan sopan dan mendengarkan pendapat teman-teman kami, sehingga setiap keputusan benar-benar hasil dari musyawarah bersama."

Nilai kreativitas tercermin dalam pembuatan *hasta karya*. Seorang santri menjelaskan, "Kami membuat kerajinan dari bahan bekas seperti botol plastik dan kardus, yang bukan hanya mengajarkan kreativitas, tetapi juga kepedulian terhadap lingkungan." Selain itu, kreativitas juga tampak dalam pembuatan yel-yel kelompok yang menambah semangat dalam berbagai kegiatan.

Pada nilai mandiri, hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan seperti memasak dan mendirikan tenda selama perkemahan mengajarkan santri untuk bertanggung jawab atas kebutuhan mereka sendiri. Salah satu santri menyatakan, "Kami belajar untuk tidak bergantung pada orang lain, karena semua tugas harus diselesaikan bersama kelompok kami."

Pada nilai jujur, observasi selama ujian akhir pramuka menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara minimal karena kepercayaan penuh diberikan kepada para peserta. Dalam wawancara, seorang pembina menuturkan, "Kepercayaan yang kami berikan membuat santri merasa malu jika melanggar, sehingga mereka termotivasi untuk tetap jujur."

Pada nilai hemat, santri diajarkan untuk menggunakan uang secara bijak selama bazar pramuka. Dalam wawancara, seorang santri mengatakan, "Kami diberi anggaran terbatas, sehingga harus benar-benar memilih barang yang dibutuhkan dan tidak membeli hal-hal yang tidak penting."

Pembahasan

Nilai-nilai Religius melalui Implementasi Dasa Dharma Pramuka

Nilai-nilai religius yang diinternalisasikan melalui implementasi Dasa Dharma Pramuka di Pondok Modern Gontor Putri mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai religius tersebut antara lain: nilai ibadah, disiplin, nilai sabar, rela berkorban, nilai akhlak, santun, demokratis, kreatif, bertanggungjawab, mandiri, dan jujur.

Kode Etik menjadi landasan gerakan kepanduan sehingga dapat mencapai tujuannya dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam menekankan pada tiga nilai: aqidah, ibadah, dan akhlak. Tiga aspek perkembangan anak fisik, spiritual, dan intelektual dapat dikembangkan melalui kegiatan kepramukaan. Salah satu contoh bagaimana prinsip-prinsip pendidikan moral diinternalisasikan dalam kegiatan kepramukaan adalah kelompok kepanduan SMKN 1 Tonjong Brebes. Secara ringkas Dasa Dharma Pramuka menyatakan. Siswa memerlukan prinsip moral dalam pendidikannya. Pada dasarnya sila dharma yang pertama menunjukkan bahwa seorang pramuka perlu memiliki cita-cita aqidah. Selain itu, prinsip moral terhadap kemanusiaan yang juga harus ada dalam diri seseorang ditunjukkan dengan dharma yang kelima, yaitu bersedia membantu dan mantap. Anggota pramuka peduli satu sama lain(Ashila et al., 2023).

Tri satya atau tiga sumpah yang wajib dijunjung tinggi oleh setiap anggota pramuka, termasuk dasa dharma pramuka. Dasa dharma menekankan apa yang terlihat di luar dan merupakan penerapan praktis dari janji yang diberikan (Ilyas & Qoni, 2015). Oleh karena itu, Tri satya dan dasa dharma tidak dapat dilaksanakan secara mandiri. Ajaran dasa dharma meliputi prinsip agama, kreativitas, kemandirian, demokrasi, semangat kebangsaan, komunikasi,

perdamaian, tanggung jawab sosial, kepedulian lingkungan, dan kesadaran lingkungan(Prahesti et al., 2021).

Tujuan implementasi dasa dharma pramuka

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, ditemukan beberapa tujuan diimplementasikannya Dasa Dharma Pramuka. *Pertama*, agar anggota Pramuka selalu mengutamakan ibadah dalam segala hal. Meskipun sibuk dengan kegiatan Pramuka, mereka tidak lupa dengan ajaran-Nya dan tetap beribadah. *kedua*, untuk menciptakan kedamaian antara manusia, alam dan manusia sehingga tidak ada kekerasan, kerusakan, dan kejahatan. *Ketiga*, agar anggota pramuka memiliki adab dan bersikap sopan santun kepada siapapun serta mengerti bahwa sopan santun dan adab lebih penting dari segala hal. *Keempat*, agar mereka mampu mematuhi aturan dan selalu bermusyawarah dalam memutuskan suatu hal. Kelima, agar nantinya ketika telah terjun dimasyarakat mampu bersosialisasi dengan baik dengan cara rela menolong orang lain dan sabar ketika dihadapkan suatu hal. *Keenam*, agar anggota pramuka rajin dalam berbagai kegiatan tidak hanya dalam pramuka, memilki keterampilan, dan selalu bergembira dalam hal dan kegiatan apapun. *Ketujuh*, agar mampu mengatur keuangan dengan baik, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menghindari pengeluaran yang tidak penting. Dengan demikian, kita akan selalu menerapkan kesederhanaan dan menahan diri dari nafsu. *Kedelapan*, agar anggota pramuka disiplin dan mematuhi peraturan yang ada, berani mengungkapkan kebenaran, dan setia dalam segala hal. *Kesembilan*, agar mampu bertanggung jawab atas diri sendiri dan segala hal yang dipercayakan kepada kita. Selain itu, ketika terjun di masyarakat dan mendapat amanah, kita akan mampu bertanggung jawab dengan baik dan dapat dipercaya. *Kesepuluh*, agar selalu berpikir sebelum berbicara dan bertindak, sehingga di masa depan perilaku dan perkataan kita tidak menyakiti atau mendzalimi orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wahyuni & Mubarok, 2022) bahwa melalui pendidikan kepanduan yang dilaksanakan, diharapkan akan lahir generasi yang mampu memikul tanggung jawab terhadap negara serta mencapai kemandirian melalui kemajuan di segala bidang untuk mewujudkan nilai-nilai bangsa. Dibutuhkan generasi yang hidup bersih, rapi, produktif, disiplin, fleksibel untuk mewujudkan tujuan tersebut. Pendidikan kepanduan menawarkan akses ke semua ini. Pertama, pengembangan kepribadian adaptif, yaitu peran pendidikan kepramukaan dalam pembangunan bangsa. Mendorong rasa tanggungjawab di tempat kedua. Meningkatkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang ketiga. Keempat, menumbuhkan akhlak dan budi pekerti yang patut diteladani. Mengembangkan rasa jati diri dan rasa percaya diri sebagai langkah kelima. Keenam membangkan kemampuan bekerja sama. Tingkatkan empati sebagai langkah ketujuh. Tips kedelapan adalah mengisi kemandirian Anda dengan hal-hal yang bermanfaat. Kembangkan keutamaan kejujuran sebagai langkah kesembilan.

Analisis Transformasi Nilai-nilai Religius Melalui Implementasi Dasa Dharma Pramuka

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, ditemukan bahwa terdapat delapan aktivitas yang menggambarkan proses transformasi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Gontor yaitu taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa melalui pemberian materi, ceramah, nasehat. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia melalui pamphlet, indoktrinasi. Patriot yang sopan dan ksatria melalui nasehat, indoktrinasi. Patuh dan suka bermusyawarah melalui pemberian materi, motivasi. Rela menolong dan tabah melalui pemberian materi, nasehat. Rajin, terampil, dan gembira melalui motivasi. Hemat, cermat, dan bersahaja melalui indoktrinasi. Disiplin, berani, dan setia melalui indoktrinasi. Bertanggungjwab dan dapat dipercaya melalui evaluasi. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan melalui nasehat, apresiasi film.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa delapan aktivitas telah menggambarkan proses transformasi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma

Copyright © 2024 The Author(s)

pramuka yaitu pemberian materi, ceramah, nasehat, indoktrinasi, motivasi, evaluasi, dan apresiasi film. Yang dimana aktivitas-aktivitas tersebut merupakan sebuah proses penyampaian pengetahuan dan informasi. Tahap transformasi merupakan fase yang disebut sebagai proses pemahaman. Hal ini sejalan dengan (Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016) bahwa tahap trasformasi nilai adalah guru atau pelatih mentor membimbing siswa melalui proses mengidentifikasi nilai-nilai baik dan buruk, yang dikenal dengan tahap transformasi nilai. Fase ini eksklusif untuk interaksi verbal dengan siswa. Siswa menyadari bahwa nilai ada karena transformasi nilai hanya terjadi ketika guru memberikan pengetahuan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan j pengaruh; valuing, yaitu menawarkan evaluasi terhadap pengaruh luar; Proses pengelompokan atau pengintegrasian berbagai faktor yang mempengaruhi untuk sampai pada suatu kesimpulan pribadi disebut organisasi. Proses penyelesaian dan standarisasi faktor-faktor tersebut menjadi ciri-ciri yang melekat pada kepribadian dan karakter seseorang disebut penokohan. Ini semua adalah fase dari proses metodis yang dilalui setiap orang, dan pengelompokan orang-orang ini akhirnya menjadi komponen penting dari kelompok tersebut. Adapun tahapan internalisasi nilai, Jumala & Abubakar (2019) dalam (Sanusi et al., 2023)mencantumkan indikatornya sebagai berikut: tahap transformasi, yaitu proses penyampaian pengetahuan, informasi, dan keterampilan dari pemberi kepada penerima.

Hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Modern Gontor tidak ditemukan adanya penggunaan media visual dalam meningkatkan pemahaman santriwatinya. Padahal di era globalisasi ini, pemahaman terhadap konsep teologi Islam yang abstrak juga meningkat akibat penggunaan media visual termasuk grafik, animasi, dan video. Alat bantu visual meningkatkan pemahaman siswa. Aplikasi mobile pengajaran Islam yang dapat diunduh semakin populer, menyediakan sumber belajar agama Islam yang terstruktur dan mudah diakses. Media sosial menjadi platform penting untuk menyebarkan informasi Islam, memungkinkan guru dan ulama berbagi ceramah, fatwa, dan artikel keagamaan. Pengajar agama juga dapat mengikuti kursus dan pelatihan online untuk meningkatkan kualitas pengajaran di era digital.I(Alfi et al., 2023). Proses pembelajaran yang menggunakan media sebagai penyalur pesan mempunyai beberapa keistimewaan. Pertama, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber dalam proses pembelajaran. Meneliti. Artinya, dalam batas-batas tertentu, pembelajaran dapat berlangsung dimana saja dan siswa dapat memperoleh informasi baru melalui media, baik berupa pendengaran, visual, maupun audio visual. Ini memerlukan pendidikan. Hal ini tidak terbatas pada waktu atau ruang kelas; siswa atau pembelajar mampu menilai sendiri kemajuan belajarnya. Proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan(Syamsiani, 2022).

Analisis Transaksi Nilai-nilai Religius Melalui Implementasi Dasa Dharma Pramuka

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, ditemukan bahwa terdapat delapan aktivitas yang menggambarkan proses transaksi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Gontor yaitu taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa melalui narasi inspiratif. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia melalui bimbingan antarpribadi, sesi sharing dan bimbingan kelompok. refleksi, diskusi, teladan, pujian, dan penugasan langsung. Patriot yang sopan dan ksatria melalui refleksi diri. Patuh dan suka bermusyawarah melalui bimbingan antarpribadi, diskusi. Rela menolong dan tabah melalui sesi refleksi, diskusi. Rajin, terampil, dan gembira melalui diskusi. Hemat, cermat, dan bersahaja melalui diskusi. Disiplin, berani, dan setia melalui teladan, pujian. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya melalui bimbingan antarpribadi, penugasan langsung. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan melalui diskusi. Dalam (Widiastuti, 2021) proses internalisasi nilai dalam pelajaran dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai yaitu diskusi, penugasan, problem solving, pembiasaan dan keteladanan.

Dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pronses transaksi nilai-nilai pada aktivitas narasi inspiratif, bimbingan antarpribadi, sesi sharing dan bimbingan kelompok, refleksi, diskusi, teladan, pujian, dan penugasan langsung karena telah terjadi proses timbal balik dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan tahap proses transaksi timbal balik(Sanusi et al., 2023), yaitu pertukaran informasi, pengetahuan, dan keterampilan secara aktif antara pemberi dan subjek penerima. Tahap transaksi melibatkan internalisasi nilai-nilai melalui komunikasi timbal balik. Dalam penelitian ini, tahap ini telah terjadi proses komunikasi timbal balik dan juga telah diberikan contoh serta penerapannya, sejalan dengan konsep(Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016) Tahap transaksi nilai adalah proses internalisasi nilai melalui komunikasi dua arah timbal balik yang mengarah pada keterlibatan dikenal sebagai tahap transaksi nilai. Pada titik ini, siswa didorong untuk merespons dengan cara yang sama yaitu, menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut setelah guru memberi informasi kepada mereka tentang nilai-nilai yang baik dan buruk dan juga memengaruhi nilai-nilai mereka dengan memberi contoh dan menerapkannya.

Analisis Transinternalisasi Nilai-nilai Religius Melalui Implementasi Dasa Dharma Pramuka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat 20 kegiatan yang menggambarkan proses transinternalisasi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Gontor yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia melalui shalat berjamah, shalat tahajud, shalat hajad, sujud syukur. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia melalui *cross country/cross campus*, operasi semut, lomba K3, anjangsana, gudep's day. Patriot yang sopan dan ksatria melalui 5S, sidang gugus depan, latihan kepramukaan rutin. Rela menolong dan tabah melalui P3K, gotong royong, *out bond (fun game)*, perkemahan akbar, latihan kepramukaan rutin. Rajin, terampil dan gembira melalui perkemahan akbar, pembuatan hasta karya, *pioneering day*, *miss scouting*. Hemat, cermat, dan bersahaja melalui perkemahan akbar. Disiplin, berani, dan setia melalui latihan kepramukaan rutin. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya melalui perkemahan akbar, latihan kepramukaan rutin, *pioonering day*. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan melalui perkemahan akbar, latihan kepramukaan rutin, renungan malam.

Anak mengembangkan karakter yang baik melalui berbagai kegiatan yang menghasilkan hasil yang bermanfaat sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Setiap tindakan yang dilakukan di sekolah dan di lingkungan sekolah selalu berlandaskan prinsip-prinsip agama. Agama mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak karena hikmah yang diberikannya dituangkan dalam cita-cita keagamaan(Wati, 2017). Keyakinan agama yang semakin merajalela dan mendarah daging di lingkungan anak, termasuk di sekolah, berdampak pada munculnya karakter yang baik. Agar lembaga pendidikan dapat mengembangkan karakter keagamaan yang kuat, maka cita-cita keagamaan harus ditanamkan di dalamnya(Pridayanti et al., 2022).

Pondok pesantren merupakan pusat kehidupan sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat Islam tradisional, membentuk subkultur komunitas pesantren. Pesantren berfungsi sebagai organisasi pengajaran dengan sistem bahasa pesantren dan sebagai organisasi dakwah. Tradisi pesantren, menurut Martin van Bruinessen (1995), melestarikan Islam tradisional di Indonesia. Lingkungan madrasah yang kondusif di dalam pesantren membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai Islam, mempengaruhi perilaku santri, dan mendorong pembelajaran sesuai ajaran agama Islam(Velasufah & Setiawan, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 kegiatan yang menggambarkan proses transinternalisasi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma pramuka yaitu shalat berjamah, shalat tahajud, shalat hajad, sujud syukur, *cross country/cross campus*, operasi se mut, lomba K3, anjangsana, gudep's day, 5S, sidang gugus depan, latihan kepramukaan rutin,

Copyright © 2024 The Author(s)

P3K, gotong royong, *out bond (fun game)*, perkemahan akbar, pembuatan hasta karya, *pioneering day*, *miss scouting*, reningan malam. Melalui berbagai kegiatan, kebiasaan, dan lingkungan yang kondusif, nilai-nilai religius berhasil tertanam dalam diri anggota pramuka. Tahap ini disebut transinternalisasi ditandai dengan perkembangan sikap mental dan kepribadian selain komunikasi verbal. Dengan demikian, pada titik ini, terbentuklah kepribadian yang dinamis dan komunikatif(Munif, 2017). Penelitian ini selaras juga dengan (Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016) yang dimana tahap trans-internalisasi adalah proses internalisasi nilai-nilai melalui proses yang melibatkan komunikasi kepribadian yang ditunjukkan guru di samping komunikasi verbal, pengkondisian, dan pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai kesempatan untuk terbiasa mengaktualisasikan nilai-nilai, program ini mengajarkan siswa untuk memahami nilai-nilai dalam konteks lingkungan yang mereka hadapi. Trans-internalisasi diperkirakan akan berdampak pada ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Tahap internalisasi nilai, yaitu kelanjutan dari tahapan proses transformasi dan transaksi hingga terjadi internalisasi secara utuh pada diri individu atau kelompok sehingga terlembaga menjadi karakter yang terwujud(Sanusi et al., 2023).

Hasil wawancara dengan beberapa santri menunjukkan bahwa kegiatan seperti *cross country* dan *pioneering day* memberikan dampak langsung terhadap pemahaman mereka mengenai kerja sama, kesabaran, dan kemandirian. Seorang santri mengungkapkan bahwa selama *cross country*, ia belajar menghadapi tantangan alam dengan sabar dan bekerja sama dengan teman satu tim untuk menyelesaikan rute perjalanan. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan fisik mereka tetapi juga menanamkan rasa saling peduli dan solidaritas. Selain itu, dalam kegiatan *renungan malam*, santri diminta untuk merefleksikan perilaku mereka selama seminggu terakhir, baik terhadap teman, pembina, maupun lingkungan. Salah seorang santri menyatakan bahwa sesi ini membuatnya lebih introspektif dan berkomitmen untuk memperbaiki kesalahan kecil, seperti berbicara tanpa berpikir atau menunda tugas. Aktivitas ini memperlihatkan bagaimana nilai religius seperti suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan diinternalisasi secara mendalam.

Pada tahap transaksi, narasi inspiratif yang disampaikan oleh pembina selama sesi kepramukaan juga memberikan dampak signifikan. Seorang santri menyebutkan bahwa kisah-kisah tentang tokoh pramuka atau figur religius memotivasinya untuk mencontoh sifat-sifat mereka, seperti kejujuran dan kedisiplinan. Contoh ini memperlihatkan pentingnya komunikasi dua arah dalam membangun pemahaman dan keterlibatan santri dengan nilai-nilai yang diajarkan. Di sisi lain, observasi terhadap kegiatan lomba K3 dan *operasi semut* menunjukkan bagaimana nilai cinta alam dan kasih sayang terhadap sesama manusia diimplementasikan secara langsung. Para santri tidak hanya diajarkan tentang pentingnya kebersihan lingkungan tetapi juga diminta untuk mengambil tindakan nyata, seperti membersihkan area pondok bersama-sama. Dampak kegiatan ini terlihat dari kebiasaan santri yang menjaga kebersihan asrama secara konsisten.

Melalui aktivitas seperti *pioneering day* dan *hasta karya*, santri juga ditanamkan nilai kreatif dan mandiri. Dalam wawancara, seorang pembina menyebutkan bahwa proses pembuatan proyek-proyek ini menuntut santri untuk berpikir kritis, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan tugas dengan sumber daya yang terbatas. Kegiatan ini membantu santri memahami pentingnya tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai-nilai religius melalui Dasa Dharma Pramuka di Pondok Modern Gontor Putri 5 Kendari. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Dasa Dharma Pramuka secara efektif menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Kegiatan kepramukaan yang terstruktur dan konsisten, didukung oleh lingkungan pondok yang kondusif, berperan penting dalam proses internalisasi ini. Nilai-nilai seperti nilai ibadah, nilai sabar, displin, santun, demokratis, kreatif, mandiri, jujur dan tanggung jawab tercermin dalam kehidupan sehari-hari para santriwati. Dengan demikian, melalui penerapan Dasa Dharma Pramuka, Pondok Modern Gontor berhasil membentuk karakter siswa yang religius. Penelitian ini mengevaluasi proses internalisasi nilai-nilai religius melalui Dasa Dharma Pramuka di Pondok Modern Gontor dengan menggunakan tiga tahap internalisasi: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat delapan aktivitas yang menggambarkan proses transaksi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma pramuka yaitu narasi inspiratif, bimbingan antarpribadi, sesi sharing dan bimbingan kelompok, refleksi, diskusi, teladan, pujian, dan penugasan langsung.
2. Terdapat delapan aktivitas yang menggambarkan proses transaksi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma pramuka yaitu narasi inspiratif, bimbingan antarpribadi, sesi sharing dan bimbingan kelompok, refleksi, diskusi, teladan, pujian, dan penugasan langsung.
3. terdapat 20 kegiatan yang menggambarkan proses transinternalisasi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma pramuka yaitu shalat berjamah, shalat tahajud, shalat hajad, sujud syukur, *cross country/cross campus*, operasi se mut, lomba K3, anjangsana, gudep's day, 5S, sidang gugus depan, latihan kepramukaan rutin, P3K, gotong royong, *out bond (fun game)*, perkemahan akbar, pembuatan hasta karya, *pioneering day*, *miss scouting*, reningan malam.

Temuan penelitian ini memberikan panduan bagi berbagai lembaga pendidikan lain untuk menerapkan nilai-nilai religius melalui pendekatan serupa. Program kepramukaan dapat diintegrasikan dengan kegiatan religius yang relevan, serta disesuaikan dengan konteks dan budaya lokal. Beberapa langkah praktis yang dapat diadopsi meliputi:

1. Mengadopsi Kegiatan Kepramukaan Terintegrasi:
   Lembaga pendidikan dapat merancang program kepramukaan dengan menyesuaikan nilai-nilai religius lokal. Kegiatan seperti shalat berjamaah, gotong royong, dan refleksi malam dapat menjadi elemen rutin dalam kegiatan kepramukaan.
2. Menyediakan Pelatihan bagi Pembina:
   Pembina kepramukaan perlu diberikan pelatihan khusus untuk memahami nilai-nilai religius dan bagaimana menerapkannya secara kreatif dalam kegiatan kepramukaan.
3. Membentuk Lingkungan yang Kondusif:
   Lingkungan pendidikan yang mendukung penerapan nilai-nilai religius, seperti penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), harus menjadi prioritas.
4. Evaluasi Berkelanjutan:
   Lembaga pendidikan dapat mengadopsi metode evaluasi berbasis internalisasi nilai, seperti refleksi individu atau kelompok, untuk memantau perkembangan karakter siswa secara berkala.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting yang lebih luas, terutama dalam upaya membentuk karakter generasi muda di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun

Copyright © 2024 The Author(s)

nonformal. Dengan memanfaatkan program kepramukaan sebagai media pembentukan karakter, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dapat ditanamkan pada siswa di berbagai latar belakang. Pendekatan ini juga relevan untuk diterapkan di masyarakat yang lebih luas melalui organisasi pemuda, kegiatan sosial, atau pelatihan kepemimpinan.

References

Alfi, A. M., Febriasari, A., Azka, J. N., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui Teknologi. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *1*, 511–522. https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index

Amreta, M. Y., & Pd, M. (2018). Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyyah di Era Digital. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 1). https://doi.org/10.36840/ulya.v3i1.149

Ashila, S., Aqilah, N., Intan, Y., Gunawan, P., Tarbiyah, F., Keguruan, I., Negeri, U., Kiai, I. P., Saifuddin, H., Purwokerto, Z., & Yani, J. A. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Dasa Dharma Pramuka di SMKN 1 Tonjong Brebes* (Vol. 1).

Asifudin. (2019). *Master Book Pramuka Panduan Super Lengkap siaga-penggalang-penegak*. Syalmahat Publishing.

Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, *13*(1), 50–56. https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912

Ilyas & Qoni. (2015). *Buku Pintar Pramuka* . Familia.

Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Maulana Media Grafika.

Kusrahmadi, S. D. (2007). Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar. *Dinamika Pendidikan*, 118–130. https://eprints.uny.ac.id/5006/

Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas pada Remaja di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, *1*(2), 132–142. https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Munif, M. (2017). *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Vol. 01, Issue 01). https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/viewFile/49/45

Prahesti, D., Ismaya, H., & Mayasari, N. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Peran Dasadharma Pramuka. *Edutama*.

Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, *4*(1), 17–27. https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27

Sanusi, I., Ruswandi, U., & Thohir, A. (2023). *Internalisasi Nilai-nilai Moderisasi Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (METAGAMA)*. https://sostech.greenvest.co.id/index.php/sostech/article/view/972/

Setiabudi, D. I., Permana, G., Destian, I., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). *PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASYARAKAT: PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. *09*.

Setiabudi, D. I., Ramadhana, A., Permana, G., Hambali, A., & Basri, H. (2024). *INTEGRASI NILAI-NILAI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MANAJEMEN KURIKULUM DI SEKOLAH-SEKOLAH ISLAM*. *09*.

Syamsiani. (2022). Transformasi Media Pembelajaran sebagai Penyalur Pesan. *Bahasa Dan Pendidikan*, *2*(3), 35–44. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i3.274

Velasufah, W., & Setiawan, A. R. (2020). *Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter*.

Wahyuni, H. A., & Mubarok, H. (2022). *Peran Pendidikan Pramuka dalam Pembentukan Karakter Bangsa Menuju Pembangunan Nasional*.

Wati. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profektif Siswa. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III,. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN*, *2598*(November).

Widiastuti, N. (2021). *Metode Pembelajaran dalam Upaya Internalisasi Nilai-nilai Keislaman*. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF